



Artikel Penelitian

Analisis Zona Fleksibilitas Harga Pada Produk Beras Lokal di Lahan Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala (Studi Kasus Beras Berkemasan Cap Jembatan Barito)

Hartoni ¹, Karimal Arum Shafriani ¹, Yusuf Azis ¹, Ridayati ¹, Soraya Noormalasari ¹, Sarbaini ²

¹Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci

Beras lokal; Harga pokok produksi; Pasang surut; Zona fleksibilitas.

Korespondensi

hartoni@ulm.ac.id

Received: 26 April 2025

Accepted: 3 Juni 2025

Published on-line: 3 Juni 2025

Produksi padi di Kabupaten Barito Kuala sebesar 219.962,68 ton atau 21,36 persen dari total produksi padi di Kalimantan Selatan. Besarnya produksi tersebut didukung dengan lahan sawah yang sangat luas, berupa lahan pasang surut. Potensi besar produksi padi lokal di Kabupaten Barito Kuala ini menjadi peluang bagi Kelompok Tani Mayang Maurai di Kabupaten Barito Kuala untuk memberikan nilai tambah pada produk padi, menjadi beras berkemasan, yaitu Beras Cap Jembatan Barito. Selama ini, sistem penetapan harga penjualan produk tersebut hanya dengan melalui perhitungan biaya produksi yang dilihat dari harga pokok produksi dengan penambahan keuntungan. Tujuan penelitian untuk menghitung harga pokok produksi, menganalisis kisaran harga yang dapat diterima konsumen, serta menganalisis rentang harga optimum (zona fleksibilitas harga). Responden dari pihak produsen yaitu 3 orang anggota kelompok dan sampel yang diambil dari konsumen dilaksanakan dengan metode convenience sampling sebanyak 30 responden. Analisis data yang digunakan yakni Optimal Price Minimum, Customer Price Maximum dan analisis zona fleksibilitas harga. Hasil perhitungan harga pokok produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito dengan pendekatan metode full costing menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi aktual. Range of Acceptable Prices (RAP) yang diterima konsumen terhadap beras berkemasan Cap Jembatan Barito yakni berkisar antara Rp16.857/kg sampai dengan Rp18.837/kg. Zona fleksibilitas harga pada produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito sangat kecil yakni terletak pada rentang Rp18.037/kg sampai dengan Rp18.837/kg. Kecilnya zona fleksibilitas, salah satu penyebabnya karena penelitian dilaksanakan pada saat harga gabah kering giling yang diproduksi berada pada kondisi yang cukup tinggi, karena belum adanya panen raya.



PENDAHULUAN

Pertanian sebagai suatu sumber penghasilan mayoritas penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, menyebutkan bahwa penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 42,19 persen, angka ini lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Besarnya persen masyarakat yang bekerja di sektor pertanian ini menjadikan banyaknya produk pertanian yang dihasilkan melalui sektor tersebut. Produk pertanian ini dihadapkan dengan tantangan dari sifat produk pertanian yang mudah rusak dan tahan lama, sehingga memerlukan penanganan yang khusus (Nurjati, 2022; Sahara et al., 2015). Pengolahan produk adalah bentuk kegiatan *off-farm* yang bisa sebagai pilihan untuk menangani kegiatan setelah panen dari produk pertanian yang masih segar (Dyah & Rahayu,

2022). Produk pertanian yang dihasilkan langsung dari kegiatan panen pada bidang *on-farm*, bisa menjadi potensi untuk dikembangkan usaha kegiatan pengolahan produk atau pengemasan untuk memberikan nilai tambah terhadap produk tersebut (Tanjung & Maury, 2018), baik dalam bentuk usaha skala yang besar, usaha skala menengah, maupun usaha skala kecil dan mikro .

Sebagai salah satu wilayah, Kalimantan Selatan memiliki potensi yang besar pada sektor pertanian terutama dalam pengolahan produk pertaniannya yang dihasilkan. Potensi tersebut didukung dengan besarnya kontribusi sektor pertanian pada PDRB Kalimantan Selatan yang menjadi sektor nomor dua teratas sebesar 11,55 persen, dibandingkan dengan sektor lainnya (Badan Pusat Statistik, 2025b) dan bahkan pada serapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan, sektor pertanian menjadi sektor yang memberikan lapangan kerja paling banyak diantara sektor lainnya pula, yakni berkisar pada angka 30,07 persen dari total pekerja di Kalimantan Selatan pada tahun 2021 (Fatchur et al., 2023). Sub sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di sektor pertanian Kalimantan Selatan ialah sub sektor tanaman pangan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sub sektor tanaman pangan menjadi pilihan utama bagi masyarakat di Kalimantan Selatan sebagai sumber penghasilan mereka. Komoditas yang banyak diusahakan pada sub sektor tanaman pangan ini ialah komoditas padi. Salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang menjadi kontributor utama bagi ketersediaan padi di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Barito Kuala (Badan Pusat Statistik, 2025b; Hartoni & Shafriani, 2023b). Pada tahun 2024, produksi padi di Kabupaten Barito Kuala sebesar 219.962,68 ton atau 21,36 persen dari total produksi padi di Kalimantan Selatan (Badan Pusat Statistik, 2025b, 2025a). Besarnya produksi padi di Kabupaten Barito Kuala didukung dengan potensi lahan sawah yang sangat luas. Lahan sawah yang ada di Kabupaten Barito Kuala merupakan lahan rawa pasang surut (Hartoni et al., 2024; Hartoni & Shafriani, 2023b, 2023a). Melalui luasnya lahan sawah di Kabupaten Barito Kuala ini, maka menghasilkan produksi padi dengan beragam varietas, baik berbagai varietas padi unggul maupun varietas padi lokal (Husna et al., 2020). Walaupun demikian, mayoritas petani masih sebagian besar melakukan budidaya padi varietas lokal. Padi sawah varietas lokal yang banyak diusahakan ialah padi siam mayang, siam cantik, siam arjuna, siam gaul, siam karan dukuh, siam pulut, siam mutiara, siam saba, siam sablas, dan lain-lain (Ardi et al., 2024; Azis et al., 2024; Fadliah et al., 2018; Husna et al., 2020; Khairunnisa et al., 2021; Mitra et al., 2019).

Selama ini, pada level petani dan pengumpul padi di tingkat lokal Kabupaten Barito Kuala, hanya memasarkan padi dalam bentuk gabah kering giling saja. Sehingga hal ini menjadi peluang yang dimanfaatkan oleh Kelompok Tani Mayang Maurai di Desa Simpang Arja Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala untuk memberikan nilai tambah pada produk padi. Kelompok Tani Mayang Maurai ini memberikan nilai tambah pada produk padi dengan membuat beras berkemasan yaitu Beras Cap Jembatan Barito. Kelompok Tani Mayang Maurai ini terus melakukan pengembangan pada produk, baik dari segi ukuran maupun kemasan, serta beragam padi varietas lokal yang dilakukan pengemasan. Beras Cap Jembatan Barito ini merupakan produk baru yang mulai dijual mulai dari pertengahan tahun 2021. Penentuan harga mempunyai peran yang sangat penting supaya produk beras kemasan ini bisa diproduksi serta dipasarkan dengan berkelanjutan. Harga yang ditentukan dengan menimbang kesediaan membeli seorang konsumen pada produk tersebut agar laku dipasaran, serta tetap mempertimbangkan keuntungan dari produsen yang diharapkan. Strategi penetapan harga melalui zona fleksibilitas, didasarkan pada sisi konsumen dan sisi produsen. Pembentukan harga dari Beras Cap Jembatan Barito harus bisa diterima konsumen, serta tetap menguntungkan produsen, sehingga keduanya tidak ada yang rugi.

Langkah awal sebelum mendapatkan zona fleksibilitas harga ialah melalui penetapan harga pokok produksi. Harga pokok produksi bermanfaat dalam penentuan harga jual sebuah produk dan menghitung realisasi biaya produksi (Mulyadi, 2016). Metode yang biasa digunakan dalam menentukan harga pokok produksi terdiri dari metode *full costing*, *variable costing*, dan *activity based costing*. Harga pokok produksi yang ditentukan melalui metode *full costing* memiliki tujuan agar menghitung semua unsur biaya produksi pada harga pokok produksi melalui akumulasi seluruh komponen biaya (Eprilianta, 2011; Roslinawati, 2007; Simbolon, 2011; Yulianti, 2007). Penetapan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* hanya melakukan perhitungan dari sisi biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi. Sedangkan metode *activity based costing* cenderung jarang digunakan terutama bagi usaha yang masih baru, karena kurangnya ketersediaan data, serta belum terpenuhinya syarat pada metode *activity based costing* tersebut (Khusumawardhani, 2008). Hasil perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk menghitung *Optimal Price Minimum* (OP Min).

Langkah selanjutnya jika sudah didapatkan *Optimal Price Minimum* (OP Min), maka dilakukan penentuan *Customer Price Maximum* (CP Max). Penentuan skala harga yang bisa konsumen terima dihasilkan melalui analisis yang memakai metode kurva sensitivitas harga menurut Van Westendorp (Lipovetsky et al., 2011). Skala harga itu dihasilkan melalui harga yang paling rendah serta harga yang paling tinggi, yang bisa konsumen terima. Penentuan harga yang paling rendah didapatkan melalui titik PMC atau *Price of Marginal Cheapness*, sedangkan harga yang paling tinggi didapatkan melalui titik PME atau *Price of Marginal Expensive*. Penentuan kurva sensitivitas dari harga suatu produk dihasilkan melalui titik IPP atau *Indeferent Pricing Point* serta titik OPP atau *Optimum Pricing Point*.

Skala harga yang dihasilkan dari penetapan harga paling rendah (minimum) oleh seorang produsen, serta harga paling tinggi (optimum) yang bersedia dibayar oleh seorang konsumen disebut juga dengan zona fleksibilitas harga sebuah produk. Penetapan harga pokok produksi sebagai harga minimum oleh seorang produsen, serta harga yang bersedia konsumen bayar sebagai harga optimum, maka akan menghasilkan sensitivitas harga produk (Simbolon, 2011; Yulianti, 2007). Analisis sensitivitas ini sebagai bentuk alternatif strategi harga yang bisa diterapkan perusahaan, seperti pertimbangan seorang produsen untuk memberikan peningkatan pada harga jual produknya (Simbolon, 2011; Yulianti, 2007).

Selama ini, sistem penetapan harga penjualan Beras Cap Jembatan Barito hanya dengan melalui perhitungan biaya produksi yang dilihat dari harga pokok produksi dengan penambahan keuntungan. Besaran keuntungan tersebut tidak diketahui secara pasti, sebab Kelompok Tani Mayang Maurai hanya mempertimbangkan bahwa harga jual tersebut yang penting sudah mendapatkan keuntungan. Selama ini juga, Kelompok Tani Mayang Maurai belum memperhitungkan seluruh sebagai bagian dari biaya produksi dalam penentuan harga. Salah satu biaya tersebut seperti biaya penyusutan terhadap bangunan dan peralatan tetap yang tidak diperhitungkan ini menimbulkan harga pokok produksi yang didapatkan lebih rendah dari harga pokok produksi yang seharusnya, sehingga hal ini bisa mempengaruhi besarnya harga jual yang ditentukan.

Kelompok Tani Mayang Maurai ini dalam melaksanakan penentuan harga jual juga belum mempertimbangkan respon yang diberikan konsumen terhadap produk Beras Cap Jembatan Barito. Pengetahuan produsen terdapat penentuan harga bagi produk yang terbilang baru ini memerlukan respon konsumen. Hal ini berkaitan dengan kesediaan seorang konsumen dalam membayar produk tersebut nantinya (Arimurti et al., 2021). Melalui berbagai uraian permasalahan tersebut, maka dirasa perlu untuk menjawab beberapa tujuan penelitian ini yaitu : (1) menghitung harga pokok produksi, (2) menganalisis kisaran harga yang dapat diterima konsumen, serta (3) menganalisis rentang harga optimum dari pihak produsen dan konsumennya (zona fleksibilitas harga) terhadap produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito sebagai produk beras lokal di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala.

METODE PENELITIAN

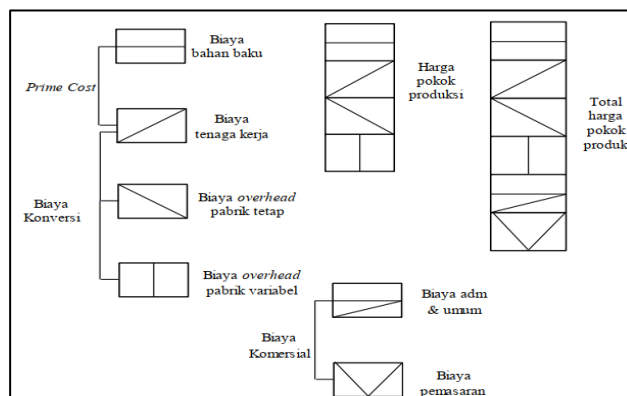
Penelitian ini dilakukan pada beras berkemasan Cap Jembatan Barito milik Kelompok Tani Mayang Maurai yang berlokasi di Desa Simpang Arja Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Rantau Badauh salah satu penghasil padi terbesar yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Januari – April 2025.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sampel dari produsen dan sampel dari konsumen. Penentuan sampel yang digunakan dari produsen dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden dari produsen ini dipilih dengan dasar bahwa data yang didapatkan dari sumber yang tepat akan mampu memberikan informasi yang diperlukan. Responden dari pihak produsen yaitu pengurus Kelompok Tani Mayang Maurai dan tiga orang anggota kelompoknya. Sedangkan sampel yang diambil dari konsumen dilaksanakan dengan metode *convenience sampling* yang juga termasuk dalam *non probability sampling*. Responden yang diambil dari populasi didasarkan pada mudah dan tersedianya untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Responden yang diambil sebagai sampel yakni pembeli beras berkemasan Cap Jembatan Barito dan calon pembeli potensial (pembeli beras lainnya) pada kios mitra Kelompok Tani Mayang Maurai di Kabupaten Barito Kuala. Jumlah sampel penelitian dari responden ini sebanyak 30 responden, jumlah ini sudah dirasa memenuhi untuk kebutuhan penelitian yang berkaitan dengan riset pemasaran dan perilaku konsumen yang penelitiannya tidak menggunakan dasar sebaran normal (Husein, 2005).

Analisis data yang dipakai untuk menjawab tujuan penelitian yaitu dengan 3 alat analisis. Untuk menjawab tujuan pertama alat analisis yang digunakan dengan metode *full costing*, alat analisis ini dipakai

dalam menetapkan harga pokok produksi pada produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito. Melalui analisis tersebut, maka akan didapatkan *Optimal Price Minimum* (OP Min). Untuk menjawab tujuan kedua yakni menganalisis kisaran harga yang dapat diterima konsumen yaitu melalui analisis sensitivitas harga yang akan mendapatkan *Customer Price Maximum* (CP Max). Untuk menjawab tujuan ketiga yakni menganalisis zona fleksibilitas harga dalam menentukan rentang harga minimum dari sisi produsen dan optimum dari sisi konsumen.

Metode *full costing* adalah metode yang digunakan untuk penetapan harga pokok produksi dengan memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi dan non produksi. Penetapan harga pokok produksi melalui metode *full costing* dengan adanya komponen biaya non produksi yakni seperti biaya untuk pemasaran, biaya untuk administrasi serta biaya untuk bagian umum (Mulyadi & Sandi, 2015). Total harga pokok produk serta harga pokok produksi melalui pendekatan *full costing* dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Total harga pokok produk dan harga pokok produksi melalui metode *full costing*

Total harga pokok produk merupakan total dari *prime cost* (biaya bahan baku & biaya tenaga kerja), biaya konversi (biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik tetap & *overhead* pabrik variabel), dan biaya komersial (biaya administrasi umum & biaya pemasaran). Sedangkan harga pokok produksi terdiri dari *prime cost* dan biaya konversi.

Optimal Price Minimum (OP Min) merupakan harga jual yang ditentukan perusahaan terhadap suatu produk dengan keuntungan minimum yang diharapkan perusahaan. Adapun rumus OP min disajikan dengan formula berikut ini :

$$OP \text{ min} = HPP + M \text{ Min} \quad (1)$$

Dengan :

HPP : harga pokok produksi

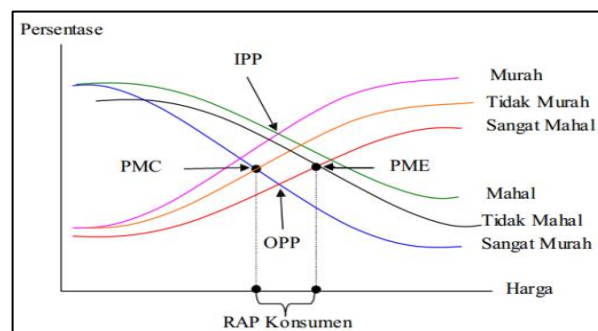
M Min : keuntungan minimum perusahaan

CP Max adalah harga paling tinggi atau optimum yang dapat diterima konsumen untuk membayar sebuah produk (Cartwright, 2002). CP Max bisa didapatkan melalui analisis sensitivitas harga. Harga dalam konteks penelitian ini memakai harga yang bersedia konsumen bayar, sehingga harga paling tinggi yang dapat dibayarkan konsumen bisa diketahui. Pada penelitian ini konsumen akan menilai batas harga yang sangat murah, harga murah, harga mahal dan harga sangat mahal, yang berkaitan dengan kualitas produk. Hasil data yang didapat, maka akan diolah melalui tabulasi data yang terdiri dari kelompok harga sangat murah, harga murah, harga mahal dan harga sangat mahal. Persentase kumulatif yang diperoleh dibuat dalam bentuk kurva, disamping juga akan dibuat kelompok harga tidak murah dan harga tidak mahal. Kelompok dari harga tidak murah dan harga tidak mahal didapatkan melalui formula berikut ini :

$$\% \text{ Kumulatif "Tidak Murah"} = 100\% - \% \text{ kumulatif "murah"} \quad (2)$$

$$\% \text{ Kumulatif "Tidak Mahal"} = 100\% - \% \text{ kumulatif "mahal"} \quad (3)$$

Daerah yang terletak antara titik marjinal murah/PMC (*Price of Marginal Cheapness*) dan titik marjinal mahal/PME (*Price of Marginal Expensive*) disebut juga dengan rentang harga yang dapat diterima atau *Range of Acceptable Prices* (RAP) yakni skala harga yang bersedia konsumen bayarkan (Lipovetsky et al, 2011). Daerah yang terletak antara titik OPP (*Optimum Pricing Point*) dan IPP (*Indiferent Pricing Point*) ialah daerah yang ideal untuk perusahaan dalam menentukan harga pokok produk. Keterkaitan antara kurva dari setiap kategori harga disajikan pada Gambar 2 berikut ini.

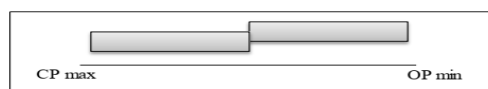


Gambar 2. Keterkaitan antar kurva dari setiap kategori harga (Lipovetsky et al., 2011)

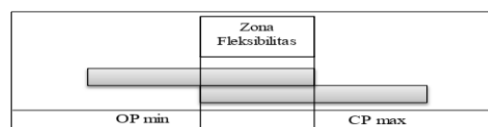
Zona fleksibilitas harga terbentuk dari daerah yang terletak antara *Optimal Price Minimum* dan *Customer Price Maximum*. Daerah itu bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi produsen dalam menetapkan harga jualnya untuk memasarkan produk. Cartwright (2002) menyebutkan yaitu suatu yang menjadi perhatian sebuah perusahaan yakni penetapan harga pokok produksi yang mana hal ini tidak boleh lebih rendah dibandingkan dengan biaya variabel. Biaya produksi yang termasuk didalamnya biaya variabel dan tetap, digunakan sebagai penentuan harga jual minimum pada sebuah produk. Keuntungan diperoleh dengan adanya selisih antara harga optimum dari yang bersedia di bayar konsumen (*Customer Price Maximum / CP Max*) dengan harga minimum yang dihitung produsen melalui harga pokok produksi (*Optimal Price Minimum / OP Min*). *Customer Price Maximum* memperlihatkan fungsi dari harapan yang mencerminkan persepsi pada kualitas, harga barang itu sendiri dan harga barang pesaing. Kondisi jika *Customer Price Maximum* lebih rendah dibandingkan *Optimal Price Minimum*, hal ini bisa disimpulkan bahwa penjualan tidak akan terjadi sebab harga produk itu akan dilihat konsumen sebagai produk yang terlalu mahal (Gambar 1). Kondisi dimana ketika *Customer Price Maximum* sama dengan *Optimal Price Minimum*, hal ini akan menimbulkan tingkat fleksibilitas yang sangat kecil sekali (Gambar 2). Sedangkan kondisi jika *Customer Price Maximum* lebih besar dibandingkan dengan *Optimal Price Minimum*, hal ini akan menciptakan kondisi fleksibilitas harga yang lebih baik bagi produsen dalam memberikan penawaran harga terhadap produknya dan konsumen memiliki kesanggupan dalam membayar produk tersebut (Gambar 5).



Gambar 3. Harga – tidak terjadi penjualan



Gambar 4. Harga – ada penjualan tetapi dengan kondisi fleksibilitas sangat kecil



Gambar 5. Harga – penjualan dengan adanya zona fleksibilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimal Price Minimum (OP Min)

Optimal Price Minimum (OP Min) didapatkan melalui tahapan-tahapan, yakni mulai dari pengidentifikasian semua komponen biaya produksi maupun non produksi yang bersifat tetap dan juga variabel. Pengelompokkan biaya menjadi komponen biaya adalah suatu yang penting dalam mendapatkan perhitungan biaya yang sesuai (Pratiwi, 2015). Tahap berikutnya dilakukan analisis harga pokok produksi melalui pendekatan *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi, hingga sampai pada perhitungan nilai *Optimal Price Minimum* (OP Min).

Penentuan Harga Pokok Produksi Aktual

Biaya produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Biaya Produksi meliputi biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum. Produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito masih dilakukan pada sekala yang tidak terlalu besar, akan tetapi produksi sudah dilakukan secara berkelanjutan. Pengelompokan biaya dalam penelitian ini dilakukan dalam satu kali proses produksi. Produksi dalam satu kali produksi dilakukan sebesar 3 ton gabah kering giling dengan rata-rata waktu selama 4 bulan.

Penentuan harga pokok produksi yang digunakan selama ini yaitu dengan menjumlahkan biaya produksi dan biaya non produksi per 3 ton gabah kering giling. Usaha beras berkemasan Cap Jembatan Barito pada dasarnya tidak menghitung detail harga pokok produksi, selama ini ini hanya dengan perkiraan biaya yang selama ini dikeluarkan seperti biaya bahan baku, bahan pendukung, biaya produksi tidak langsung, tenaga kerja dan biaya transportasi. Sehingga harga pokok produksi selama ini diperkirakan seperti yang disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Penentuan harga pokok produksi beras kemasan cap jembatan barito berdasarkan kondisi aktual

	Item	Satuan	Harga/ Satuan	Jumlah	Total (Rp)
A	Biaya Bahan Baku				
	Padi (Gabah Kering Giling)	kg	9.500	3.000	28.500.000
	Biaya Jasa Penggilingan Padi Menjadi Beras	kg	500	3.000	1.500.000
B	Biaya Bahan Pendukung				
	Kemasan Produk Beras	unit	1.000	2.400	2.400.000
	Karung Gabah	unit	3.000	86	258.000
C	Biaya Tenaga Kerja	HOK	100.000	30	3.000.000
D	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik				
	Listrik				300.000
	Sarung Tangan				30.000
E	Biaya Pemasaran				
	Biaya Transportasi				750.000
	Biaya Bongkar Muat				200.000
	Total Biaya				36.938.000
	Total Produksi (kemasan 1 kg)				2.400
	HPP (Rp/kemasan 1 kg)				15.391

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa biaya terbesar produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito terdapat pada biaya bahan baku. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku pada produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito yakni sebesar Rp30.000.000,-. Biaya bahan baku ini terbilang cukup mahal, sebab periode pengambilan data yang dilakukan pada bulan Januari s/d April pada saat belum ada panen raya di Kabupaten Barito Kuala atau periode bulan tersebut petani masih dalam kegiatan musim tanam. Biaya bahan baku tersebut akan lebih rendah jika berproduksi pada saat musim panen yakni sekitar bulan Agustus s/d September.

Harga jual beras berkemasan Cap Jembatan Barito secara aktual yakni Rp18.000 per kg. Keuntungan yang diperoleh jika menggunakan harga pokok produksi dengan kondisi actual yakni sebesar 16,95% dengan kondisi pada saat belum memasuki musim panen raya. Usaha beras berkemasan Cap Jembatan Barito menetapkan harga jual Rp18.000 per kg tidak berdasarkan persentase keuntungan yang diinginkan. Harga jual ini ditetapkan hanya dengan perkiraan sudah memperoleh laba/keuntungan.

Penentuan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

Penentuan harga pokok produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito dengan pendekatan metode *full costing* merupakan metode yang membebankan harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya produksi dan biaya non produksi. Penentuan harga pokok produksi metode *full costing* yakni dengan mentotalkan biaya bahan baku, biaya bahan penunjang, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan biaya pemasaran. Perbedaan dengan biaya aktual, pada biaya *overhead* pabrik dengan metode *full costing* terdiri dari biaya listrik, sarung tangan, penyusutan *vacuum sealer*, penyusutan timbangan dan penyusutan bangunan gudang. Adapun penentuan harga pokok produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito dengan metode *full costing* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan harga pokok produksi beras kemasan cap jembatan barito metode *full costing*

	Item	Satuan	Harga/ Satuan	Jumlah	Total (Rp)
A	Biaya Bahan Baku				
	Padi (Gabah Kering Giling)	kg	9.500	3.000	28.500.000
	Biaya Jasa Penggilingan Padi Menjadi Beras	kg	500	3.000	1.500.000
	Sub Total				30.000.000
B	Biaya Bahan Pendukung				
	Kemasan Produk Beras	unit	1.000	2.400	2.400.000
	Karung Gabah	unit	3.000	86	258.000
	Sub Total				2.658.000
C	Biaya Tenaga Kerja	HOK	100.000	30	3.000.000
D	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik				
	Listrik				300.000
	Sarung Tangan				30.000
	Penyusutan Vacuum Sealler				50.000
	Penyusutan Timbangan				29.167
	Penyusutan Bangunan Gudang				625.000
	Sub Total				1.034.167
E	Biaya Pemasaran				
	Biaya Transportasi				750.000
	Biaya Bongkar Muat				200.000
	Sub Total				950.000
	Total Biaya				37.642.167
	Total Produksi (kemasan 1 kg)				2.400
	HPP (Rp/kemasan 1 kg)				15.684

Sumber: Data diolah, 2025

Biaya penyusutan pada biaya *overhead* pabrik berasal dari penyusutan *vacuum sealer*, penyusutan timbangan dan penyusutan bangunan gudang. Biaya penyusutan yang diperhitungkan dihitung berdasarkan efektif pemakaian selama 4 bulan untuk satu kali produksi. Pada penyusutan *vacuum sealer* yang memiliki umur ekonomi selama 2 tahun dengan pemakaian 1 kali produksi selama 4 bulan, maka beban biaya penyusutan yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp50.000,- /produksi. Penyusutan untuk timbangan dengan umur ekonomis selama 3 tahun, dihitung dengan pemakaian selama 1 kali produksi yakni 4 bulan maka biaya penyusutan timbangan sebesar Rp29.167,- /produksi. Sedangkan penyusutan bangunan gudang selama 10 tahun umur ekonomis pada pemakaian efektif 4 bulan selama 1 kali produksi, didapatkan biaya penyusutan bangunan gudang tersebut sebesar Rp625.000,-/produksi.

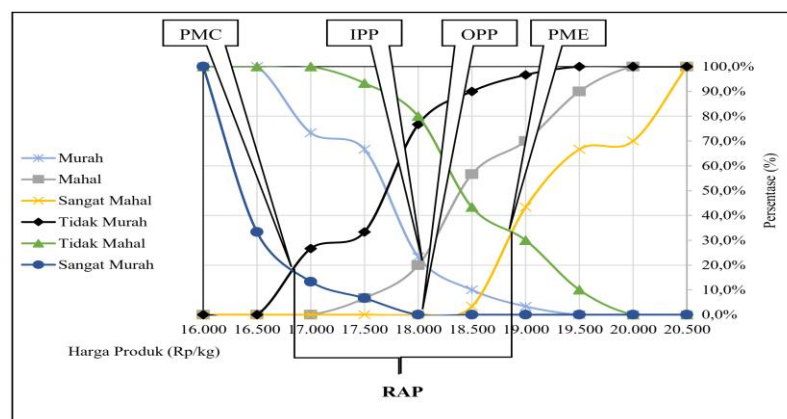
Harga pokok produksi dengan pendekatan metode *full costing* dengan memperhitungkan biaya penyusutan dari peralatan dan bangunan yakni sebesar Rp15.684,-/kg. Keuntungan yang ditetapkan dapat diketahui berdasarkan harga pokok produksi tersebut. Harga jual beras berkemasan Cap Jembatan Barito secara aktual yakni sebesar Rp18.000,-/kg, maka dapat diketahui bahwa keuntungan sebenarnya yang diperoleh pada setiap kemasan 1 kg produk selama ini yaitu hanya sebesar 14,76%.

Nilai *Optimal Price Minimum* untuk beras berkemasan Cap Jembatan Barito terbentuk melalui harga pokok produksi pendekatan metode *full costing* ditambahkan dengan persentase keuntungan minimum yang diinginkan perusahaan. Harga pokok produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito berdasarkan metode *full costing* yakni sebesar Rp15.684,-/kg. Persentase keuntungan yang diharapkan oleh pemilik usaha beras berkemasan Cap Jembatan Barito yakni sebesar 15%. Dengan demikian, maka nilai *Optimal Price Minimum* pada beras berkemasan Cap Jembatan Barito yaitu sebesar Rp18.037,-/kg.

Costumer Price Maximum (CP Max)

Perhitungan CP Max bisa didapatkan dengan menggunakan analisis sensitivitas harga sehingga didapatkan harga tertinggi yang bersedia dibayarkan konsumen beras berkemasan Cap Jembatan Barito. Kesiediaan untuk membayar suatu produk baru merupakan sesuatu yang penting agar diketahui bagi seorang produsen. Analisis sensitivitas terhadap harga akan memperlihatkan respon harga dari konsumen yang merupakan masukan penting dalam pengambilan keputusan bagi manajer (Abdullah-Al-Mamun & Robel, 2014). Analisis sensitivitas harga dilakukan mulai dari pembuatan tabulasi *price sensitivity metres*, kemudian dibuat kurva pada setiap kelompok harga sangat murah, murah, mahal, sangat mahal, tidak murah, dan tidak mahal. Kurva yang dibuat itu akan menunjukkan PMC, PME, OPP serta IPP. *Range of Acceptable Prices* (RAP) pun bisa didapatkan melalui daerah antara titik PMC dan titik PME dari kurva-

kurva yang terbentuk. Analisis sensitivitas harga akan menghasilkan besaran nilai CP Max pada produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito.



Gambar 1. Kurva sensitivitas harga beras berkemasan Cap Jembatan Barito

Berdasarkan kurva yang disajikan pada Gambar 1, menunjukkan bahwa titik IPP beras berkemasan Cap Jembatan Barito berada pada harga Rp18.033/kg. Harga Beras Cap Jembatan Barito sebesar Rp18.033/kg merupakan harga rata-rata dari produk oleh konsumen dengan pertimbangan banyaknya produk lain yang terdapat dipasaran. Adanya kemungkinan seorang konsumen dalam mempertimbangkan produk beras kemasan lainnya yang ada dipasaran. Konsumen akan memberikan pertimbangan harga berdasar pada harga beras kemasan varietas lokal yang serupa dipasaran. Titik selanjutnya yakni OPP didapatkan melalui perpotongan antara kurva sangat murah dengan sangat mahal. Titik OPP bagi konsumen produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito berada pada harga Rp18.000/kg. Total konsumen yang beranggapan bahwa produk sangat mahal sama dengan total konsumen yang beranggapan bahwa produk tersebut sangat murah terletak pada titik tersebut.

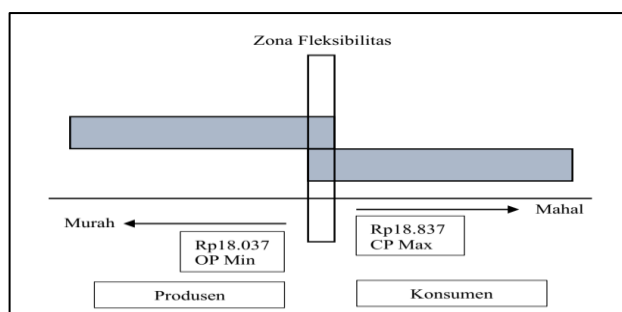
Titik PMC didapatkan berdasarkan perpotongan kurva sangat murah dengan kurva tidak mahal, sehingga didapatkan titik PMC produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito sebesar Rp16.857/kg. Nilai PMC merupakan titik paling rendah yang ditetapkan konsumen, dengan demikian usaha Beras Berkemasan Cap Jembatan Barito tidak menetapkan harga jual di bawah harga Rp16.857/kg tersebut. Jika penetapan harga di bawah PMC, maka ada kecenderungan konsumen meragukan kualitas dari beras berkemasan Cap Jembatan Barito. Selain PMC, adapun titik PME yang merupakan hasil perpotongan kurva sangat mahal dengan kurva tidak mahal. Titik PME ini ialah titik harga tertinggi yang bisa diterima oleh konsumen. Adapun titik PME pada produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito sebesar Rp18.837/kg. Produsen sebaiknya tidak menetapkan harga beras berkemasan Cap Jembatan Barito diatas harga tersebut. Hal ini disebabkan ada kecenderungan konsumen nantinya tidak akan membeli produk dengan harga tersebut, karena harga itu dianggap terlalu mahal dari nilai yang diperoleh konsumen. Wilayah yang terletak antara PMC dan PME disebut dengan *Range of Acceptable Prices* (RAP) yakni rentang harga mulai dari Rp16.857/kg sampai dengan Rp18.837/kg. Harga Beras Berkemasan Cap Jembatan Barito saat ini sebesar Rp18.000/kg, harga ini masih berada dalam rentang RAP. Sehingga, harga yang ditetapkan masih pada kisaran yang bersedia konsumen bayar.

Hasil sensitivitas harga menunjukkan bahwa tingkat harga maksimum konsumen (CP Max) beras berkemasan Cap Jembatan Barito yakni sebesar Rp18.837/kg. Nilai harga maksimum tersebut dilihat dari titik PME pada kurva sensitivitas harga. Konsumen bersedia membayar dengan harga tersebut sesuai dengan penilaiannya yang berkaitan dengan kualitas dari produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito itu sendiri. Konsumen sensitif pada harga, sebab konsumen menginginkan adanya manfaat maksimal yang didapatkan mereka terhadap uang dan waktu yang sudah mereka gunakan (Abdullah-Al-Mamun & Robel, 2014).

Zona Fleksibilitas Harga

Zona fleksibilitas harga ialah suatu wilayah yang tercipta dari OP Min dan CP Max sebagai wilayah fleksibilitas harga. Wilayah ini bisa digunakan sebagai rujukan untuk menentukan kebijakan penentuan harga yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen. Sebab produsen bisa mengetahui harga jual minimum dari sudut pandang produsen, serta harga jual maksimum dari sudut pandang konsumen yang bisa terima untuk dibayarkan pada produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito. Zona fleksibilitas harga

beras berkemasan Cap Jembatan Barito dihasilkan melalui kisaran yang didapatkan melalui nilai harga pokok produksi dan analisis sensitivitas harga. OP Min didapatkan melalui perhitungan harga pokok produksi, sedangkan CP Max didapatkan dari analisis sensitivitas. Nilai OP Min yang didapatkan pada produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito yakni sebesar Rp18.037/kg, sedangkan CP Max sebesar Rp18.837/kg. Adapun zona fleksibilitas harga beras berkemasan Cap Jembatan Barito disajikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Zona fleksibilitas harga beras berkemasan Cap Jembatan Barito

Berdasarkan kurva yang disajikan pada Gambar 2, menunjukkan bahwa beras berkemasan Cap Jembatan Barito memiliki zona fleksibilitas harga yang sangat kecil dalam menentukan harga jual. Hal ini karena, pada saat penelitian jumlah gabah kering giling yang tersedia berada pada harga yang cukup tinggi akibat belum adanya panen raya. Sedangkan, jika produksi dilaksanakan pada kondisi saat panen raya, tentu zona fleksibilitas yang dihasilkan pun akan berbeda (ada kecenderungan lebih besar). Harga jual yang mungkin dapat ditetapkan berdasarkan zona fleksibilitas yakni sebesar Rp18.500/kg. Penetapan harga ini melalui kondisi tawar menawar antara produsen dengan konsumen dalam posisi *win-win*. Pembayaran dari konsumen nilainya lebih besar dibandingkan dengan OP Min dengan keuntungan yang diinginkan produsen lebih dari 15%. Disisi lain, konsumen membayar dengan nilai yang lebih kecil dibandingkan harga yang mereka harapkan untuk membayar. Posisi harga jual aktual saat ini ialah Rp18.000/kg. Harga jual aktual tersebut berada diluar dari zona fleksibilitas harga Beras Berkemasan Cap Jembatan Barito, yakni di bawah OP Min. Hal ini menunjukkan bahwa posisi tawar menawar antara produsen dengan konsumen yang terjadi adalah *lose* bagi produsen dan *win* bagi konsumen (*lose-win*). Produsen kalah, sebab konsumen membayar lebih kecil dari OP Min, yakni harga dengan keuntungan kurang dari 15%.

KESIMPULAN

Hasil perhitungan harga pokok produksi beras berkemasan Cap Jembatan Barito dengan pendekatan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi aktual. Harga Pokok produksi dengan kondisi aktual sebesar Rp15.391/kg, sedangkan dengan metode *full costing* sebesar Rp15.684/kg. Hal ini berarti bahwa keuntungan yang sebenarnya diterima produsen dari produksi beras berkemasan Cap Jembatan lebih kecil.

Range of Acceptable Prices (RAP) yang diterima konsumen terhadap beras berkemasan Cap Jembatan Barito yakni berkisar antara Rp16.857/kg sampai dengan Rp18.837/kg. Produsen sebaiknya tidak menetapkan harga dibawah Rp16.857/kg, karena konsumen akan meragukan kualitas produk. Selain itu produsen juga sebaiknya tidak menetapkan harga diatas Rp18.837/kg, karena konsumen tidak akan membeli produk Beras Berkemasan Cap Jembatan Barito tersebut.

Zona fleksibilitas harga pada produk beras berkemasan Cap Jembatan Barito sangat kecil yakni terletak pada rentang Rp18.037/kg sampai dengan Rp18.837/kg. Kecilnya zona fleksibilitas, salah satu penyebabnya adalah pengambilan data penelitian dilaksanakan pada saat harga gabah kering giling yang diproduksi berada pada kondisi yang cukup tinggi, sebagai akibat belum adanya panen raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah-Al-Mamun, M. K. R., & Robel, S. D. (2014). A critical review of consumers' sensitivity to price: Managerial and theoretical issues. *Journal of International Business and Economics*, 2(2), 1–9.
- Ardi, A., Radiah, E., & Mariani, M. (2024). Kearifan Lokal Petani Dalam Pengelolaan Usaha Tani Padi Lokal Lahan Rawa Pasang Surut Di Kabupaten Barito Kuala. *Frontier Agribisnis*, 8(2), 333–341.
- Arimurti, N. H., Edy Sularso, K., & Hartati, A. (2021). Kesiediaan Membayar (Willingness To Pay) Beras Organik di Kabupaten

- Banyumas dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Forum Agribisnis*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.1.75-89>
- Azis, Y., Shafriani, K. A., & Hartoni, H. (2024). Efisiensi Teknis Padi Sawah Varietas Lokal Siam Mayang : Sebuah Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). 1(1), 45–53.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023- Tahap 1 Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka Tahun 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Cartwright, R. (2002). Mastering marketing management. In New York: Palgrave.
- Dyah, P. S., & Rahayu, L. (2022). Meningkatkan Ketrampilan Pengolahan Produk Hasil Pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 4(5 SE-). <https://doi.org/10.18196/ppm.45.669>
- Eprilianta, S. (2011). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dengan Metode Full Costing pada Industri Kecil (Studi Kasus CV Laksa Mandiri)*.
- Fadliah, F., Langai, B. F., & Wahdah, R. (2018). Pengaruh Tindak Agronomi dan Lingkungan Terhadap Hasil Padi Lokalkultivar Siam Unus pada Tiga Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala. *EnviroSciencieae*, 14(2), 94–98.
- Fatchur, R. F., Dewi, Y. N., & Muhammad, F. (2023). Poverty Probability of Agricultural Workers in South Kalimantan. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 135(3), 60–71.
- Hartoni, & Shafriani, K. A. (2023a). Efisiensi Teknis Usahatani Cabai Besar Pada Lahan Pasang Surut Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala (Pendekatan Data Envelopment Analysis). *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 8(2), 39–45.
- Hartoni, & Shafriani, K. A. (2023b). The Food Security of Households Paddy Rice Farmers in Tidal Land Barito Kuala Regency. *Tropical Wetland Journal*, 9(1), 32–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/twj.v9i1.115>
- Hartoni, Zakiah, A., Shafriani, K. A., & Nisa, A. F. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Struktur Pendapatan Petani Padi Di Lahan Pasang Surut Dalam Penyediaan Pangan Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 9(3), 693–701.
- Husein, U. (2005). Riset pemasaran dan perilaku konsumen. In Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husna, H., Azis, Y., & Fauzi, M. (2020). Efisiensi teknis usahatani padi sawah pasang surut varietas lokal di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala: pendekatan Dea. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.33474/jase.v1i2.9121>
- Khairunnisa, K., Abdurrahman, A., & Aziz, Y. (2021). Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Siam Cantik di Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. *Frontier Agribisnis*, 5(1), 56–62.
- Khusumawardhani, M. (2008). Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Bibit Krisan Pada PT Inggau Laut Abadi Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. In *Scientific Repositor. Institut Pertanian Bogor*.
- Lipovetsky, S., Magnan, S., & Zanetti-Polzi, A. (2011). Pricing models in marketing research. *Intelligent Information Management*, 3(5), 167–174.
- Mitra, M., Wahdah, R., & Makalew, A. M. (2019). Keragaan Pertumbuhan dan Hasil Galur– Galur M7 Padi Lokal Pasang Surut Kalimantan Selatan di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Agroekotek View*, 1(3).
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Mulyadi, D., & Sandi, S. P. H. (2015). Analisis Penetapan Harga Dalam Produk Pesanan Pada Usaha Kue Hanif Cake. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 2(05).
- Nurjati, E. (2022). Peran Dan Tantangan E-Commerce Sebagai Media Akselerasi Manajemen Rantai Nilai Produk Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2 SE-Articles), 115–133. <https://fae.perhepi.org/index.php/FAE/article/view/18>
- Pratiwi, S. I. (2015). Analisis metode pembebanan biaya produksi Terhadap perhitungan harga pokok produksi Dengan metode full costing pada Pt. Sumber djaja perkasa sidoarjo. *E-Journal Akuntansi" EQUITY"*, 1(1).
- Roslinawati, E. (2007). *Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Benih Padi Pada PT. Sang Hyang Seri, RM I Sukamandi, Subang, Jawa Barat*. IPB (Bogor Agricultural University).
- Sahara, S., Minot, N., Stringer, R., & Umberger, W. J. (2015). Determinants and Effects of Small Chilli Farmers' Participation in Supermarket Channels in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), 445–460. <https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1110851>
- Simbolon, M. (2011). *Penetapan harga pokok dan zona fleksibilitas harga produk olahan buah: kasus jus jambu merah" JJM" KWT Turi, Tanah Sareal dan Fruit Talk Papaya Soft Candy dan Fruit Talk Pineapple Soft Candy Laboratorium Percontohan Pabrik Mini PKBT, Tajur*. IPB (Bogor Agricultural University).
- Tanjung, R. H. R., & Maury, H. K. (2018). Pelatihan pengolahan dan pengemasan pangan lokal untuk meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian Di Kampung Rhepang Muai. *Jurnal Pengabdian Papua*, 2(1), 32–38.
- Yulianti, H. (2007). *Penentuan harga pokok dan zona fleksibilitas harga meisis coklat (kasus : PT G di Bandung, Jawa Barat) [Skripsi]*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.